

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

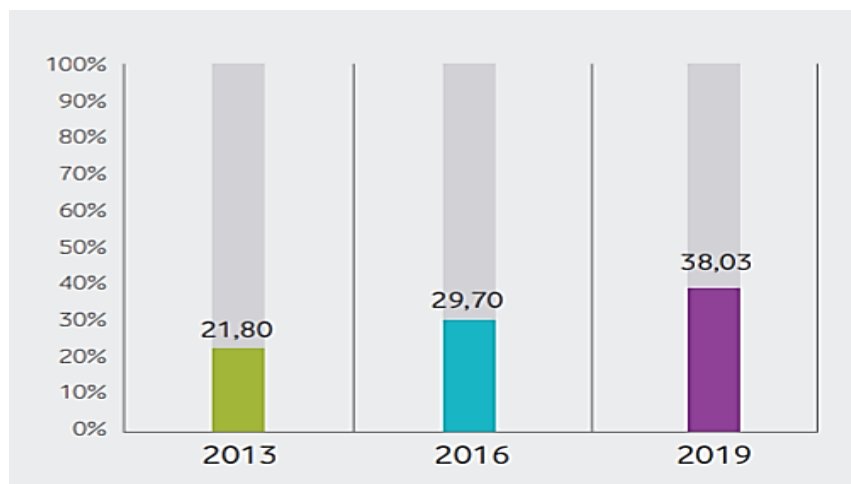
Kecerdasan finansial menjadi aspek penting dalam kehidupan saat ini. Kecerdasan finansial merupakan kecerdasan dalam mengelola keuangan. Seorang individu harus mempunyai pengetahuan serta keterampilan dalam mengelola keuangan. Dengan adanya pengetahuan mengenai keuangan akan membantu seseorang dalam mengatur keuangannya sehingga dapat mengoptimalkan nilai waktu uang serta keuntungan yang diperoleh dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Margaretha dan Pambudhi, 2015, hlm. 76).

Produk dan jasa keuangan merupakan suatu kebutuhan di masa sekarang, karena setiap aspek kehidupan tidak terpisahkan dari yang namanya produk dan jasa keuangan. Maka dari itu, seorang individu harus mampu memahami secara menyeluruh mengenai sistem, produk, maupun jasa keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pihak yang mengemban tugas dan tanggung jawab terhadap pengawasan jasa keuangan terus meningkatkan layanan untuk mendorong tingkat literasi keuangan dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan berkualitas dalam mengelola keuangan. Tingkat literasi keuangan yang baik dapat menghindarkan masyarakat dari permasalahan keuangan yang disebabkan oleh minimnya wawasan terhadap aspek keuangan sehingga berakibat pada kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan (Nanda *et al*, 2021, hlm. 142).

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2017, hlm. 77). Literasi keuangan dapat menjadi tolak ukur atau tingkatan seberapa jauh seseorang dalam mengetahui dan memahami konsep keuangan, serta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam mengatur keuangan pribadi secara baik dan tepat melalui perencanaan keuangan jangka pendek, maupun perencanaan keuangan jangka panjang (Abdullah *et al*, 2017, hlm. 69).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadikan literasi keuangan sebagai program strategi yang bersifat nasional. Maka dari itu, OJK melakukan survei nasional untuk mengetahui tingkat literasi keuangan. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan di Indonesia, OJK melaksanakan survei nasional mengenai literasi keuangan setiap tiga tahun sekali yang dimulai pertama kali pada tahun 2013, kemudian survei di tahun 2016, dan yang terbaru survei di tahun 2019. Survei mengenai literasi keuangan secara nasional ini menggambarkan kondisi literasi keuangan masyarakat di Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2019.

Gambar 1. 1
Indeks Literasi Keuangan Nasional Tahun 2013-2019



Sumber: OJK, 2021

Indeks literasi keuangan nasional menunjukkan peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2019. Pada tahun 2013 indeks literasi keuangan menunjukkan angka sebesar 21,80%, kemudian di tahun 2016 sebesar 29,70%, dan di tahun 2019 sebesar 38,03%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang penduduk Indonesia terdapat 38 orang yang *well literate*. *Well literate* merupakan kondisi seseorang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku yang baik dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2021, hlm. 35).

Sedangkan untuk data survei OJK mengenai indeks literasi keuangan nasional di setiap provinsi di Indonesia pada tahun 2019, indeks literasi keuangan di Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan angka sebesar 36,22% (OJK, 2021, hlm. 37). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Kalimantan Selatan masih rendah dibawah rata-rata indeks literasi keuangan nasional pada tahun 2019 yang menunjukkan angka sebesar 38,03% . Dengan kondisi seperti ini,

masyarakat di Kalimantan Selatan belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai literasi keuangan. Selain itu juga, masyarakat belum memahami dengan baik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan serta belum memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan syariah merupakan pengetahuan dan keterampilan seseorang terhadap keuangan syariah dimana seorang individu menggunakan pengetahuannya terhadap keuangan untuk dapat mengelola sumber daya keuangan mereka dengan tujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan sesuai dengan prinsip syariah (Ramadhani *et al*, 2021, hlm. 693). Tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan pemanfaatan serta akses masyarakat terhadap produk dan jasa keuangan syariah serta berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat (Adiyanto dan Purnomo, 2021, hlm. 3).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei mengenai indeks literasi dan inklusi keuangan syariah untuk pertama kalinya pada tahun 2016 sebagai salah satu wujud komitmen untuk terus mendorong industri sektor jasa keuangan syariah di Indonesia. Pada tahun 2019, OJK kembali melakukan survei mengenai indeks literasi dan inklusi keuangan syariah. Indeks literasi dan inklusi keuangan syariah merupakan salah satu indikator yang menjadi acuan mengenai tingkat pemahaman dan penggunaan serta akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan syariah, khususnya di perbankan syariah. Oleh karena itu, indeks literasi keuangan syariah diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan bauran strategi yang tepat

untuk mengembangkan industri keuangan syariah di Indonesia (OJK, 2021, hlm. 61).

Tabel 1.1
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah Tahun 2016-2019

No.	Survei Tahun	Indeks Literasi	Indeks Inklusi
1.	2016	8,1 %	11,1%
2.	2019	8,93%	9,1%

Sumber: OJK, 2021

Dari data tersebut menunjukkan indeks literasi keuangan syariah nasional pada tahun 2019 mengalami peningkatan di angka 8,93% jika dibandingkan dengan hasil survei sebelumnya di tahun 2016 sebesar 8,1%. Dapat diketahui, dari tiap 100 orang penduduk di Indonesia, hanya ada 8 orang yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai literasi keuangan syariah. Angka tersebut masih jauh di bawah rata-rata tingkat literasi keuangan nasional pada tahun 2019 sebesar 38,03%. Sedangkan untuk indeks inklusi keuangan syariah mengalami penurunan dari angka 11,1% di tahun 2016 menurun menjadi 9,1% di tahun 2019, artinya dari 100 orang penduduk Indonesia hanya 9 orang yang memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah (OJK, 2021, hlm. 62). Jadi dapat diketahui bahwa masih banyak penduduk di Indonesia yang belum memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah. Jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan syariah masih jauh jika dibandingkan dengan pengguna produk dan layanan jasa keuangan konvensional sebesar 76,19% berdasarkan survei mengenai inklusi keuangan konvensional pada tahun 2019.

Tabel 1.2
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah Berdasarkan Provinsi di
Pulau Kalimantan Tahun 2019

No.	Provinsi	Indeks Literasi Keuangan Syariah	Indeks Inklusi Keuangan Syariah
1.	Kalimantan Barat	9,19%	13,39%
2.	Kalimantan Tengah	5,77%	4,46%
3.	Kalimantan Selatan	6,82%	5,25%
4.	Kalimantan Timur	1,84%	3,15%
5.	Kalimantan Utara	0,79%	0,79%

Sumber: OJK, 2021

Adapun untuk hasil survei mengenai indeks literasi keuangan syariah di setiap provinsi khususnya di pulau kalimantan, indeks literasi keuangan syariah di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2019 menunjukkan angka 6,82%. Angka tersebut masih dibawah rata-rata indeks literasi keuangan syariah nasional pada tahun 2019 sebesar 8,93% (OJK, 2021, hlm. 62). Sedangkan untuk indeks inklusi keuangan syariah di Provinsi Kalimantan Selatan berada di angka 5,25%. Angka ini juga masih dibawah rata-rata indeks inklusi keuangan syariah nasional pada tahun 2019. Hal ini cukup mengejutkan karena Kalimantan Selatan dikenal sebagai daerah paling religius dengan mayoritas penduduknya muslim dan di daerah ini juga cukup banyak berdiri bank-bank syariah serta lembaga keuangan syariah lainnya.

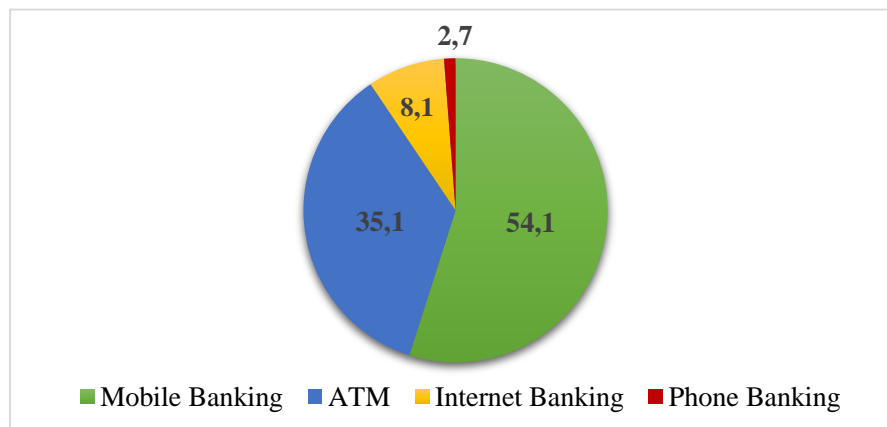
Maka dari itu, diperlukan sebuah langkah untuk meningkatkan literasi keuangan syariah. Sebagai upaya untuk meningkatkan akses terhadap produk dan layanan keuangan syariah, salah satu pendekatan yang bisa dilakukan oleh praktisi

keuangan syariah adalah dengan memanfaatkan teknologi digital. Teknologi digital saat ini mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan revolusi industri 4.0 dimana industri mengembangkan serta memanfaatkan teknologi digital untuk mempermudah operasionalnya (Nurfalah dan Rusdiyana, 2019, hlm. 56). Kondisi ini mengarahkan perbankan untuk lebih meningkatkan layanan dengan membentuk layanan digital perbankan, sehingga dengan adanya layanan digital perbankan ini, dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap produk serta layanan keuangan syariah dan secara tidak langsung diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan syariah.

Layanan digital perbankan atau lebih dikenal dengan *digital banking* merupakan layanan perbankan yang dapat memudahkan nasabah dalam memperoleh informasi, melakukan komunikasi, dan melakukan transaksi perbankan melalui media elektronik dan digital, seperti ATM (*Auto Teller Machine*), Internet Banking, SMS Banking, Mobile Banking, dan Phone Banking. Digital banking memiliki fitur yang dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi nasabah dalam melakukan transaksi keuangan seperti transfer antar bank, pembayaran kartu kredit, pembayaran tagihan listrik, pembelian pulsa, dan berbelanja secara online. Dengan menggunakan layanan digital banking, nasabah cukup menggunakan laptop, smartphone dan lain sebagainya sebagai sarana untuk mengakses layanan digital banking tanpa harus datang langsung ke bank untuk melakukan transaksi keuangan sehingga nasabah bisa menggunakan layanan tersebut kapan saja dan dimana saja (Arumi dan Yanto, 2019, hlm. 131).

Mahasiswa merupakan salah satu dari sekian penduduk di Indonesia yang memanfaatkan layanan internet dan perbankan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2021-2022, penetrasi pengguna internet berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persentase yang tinggi, yaitu 98,39 %. Bagi mahasiswa, internet sangat berguna sebagai sarana komunikasi dan informasi untuk mengakses berbagai materi perkuliahan yang ada internet serta sebagai sarana berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain melalui media sosial. Selain itu juga, mereka menggunakan internet untuk mengakses layanan keuangan digital melalui layanan digital banking. Mereka melakukan transaksi melalui layanan digital banking untuk melakukan berbagai transaksi seperti pembayaran biaya kuliah, penerimaan beasiswa, penyimpanan uang pribadi, bisnis, investasi atau untuk konsumsi pribadi mahasiswa, dan sebagian besar dari para mahasiswa merupakan perantauan atau berasal dari luar daerah sehingga secara rutin mereka akan melakukan transaksi keuangan melalui bank.

Gambar 1.2
Data Observasi Awal Mengenai Jenis Layanan Digital Perbankan Syariah yang digunakan Mahasiswa di Kota Banjarmasin



Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan data dari observasi awal mengenai jenis layanan digital perbankan syariah yang digunakan oleh mahasiswa melalui pembagian angket survei secara online yang disebarakan oleh penulis melalui google form kepada beberapa mahasiswa di 3 perguruan tinggi serta fakultas yang berbeda di Kota Banjarmasin, yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis ULM Banjarmasin, dan Fakultas Ekonomi UNISKA, telah didapatkan data sebanyak 40 orang mahasiswa. Dari data tersebut, sebanyak 54,1% menggunakan mobile banking, sementara itu 35,1% menggunakan ATM, 8,1% menggunakan internet banking, dan sisanya sebanyak 2,7% menggunakan phone banking. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan dari mahasiswa di Kota Banjarmasin menggunakan mobile banking sebagai sarana untuk melakukan transaksi perbankan secara digital.

Berdasarkan hasil data observasi awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Kota Banjarmasin sudah banyak memanfaatkan layanan digital perbankan syariah tersebut. Hal tersebut dikarenakan layanan digital perbankan memberikan banyak manfaat dan membantu para mahasiswa memenuhi kebutuhan transaksinya. Layanan digital perbankan syariah sudah banyak diakses oleh mahasiswa karena mereka merasa lebih mudah dan efektif untuk melakukan transaksi perbankan secara digital daripada datang langsung ke bank. Disamping itu juga di Kota Banjarmasin saat ini sudah berdiri beberapa bank syariah, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Kalsel Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank BTN Syariah. Diantara beberapa bank syariah tersebut pada umumnya juga sudah mengembangkan layanan digital perbankan dengan teknologi informasi seperti

ATM, Mobile Banking, Internet Banking, SMS Banking, dan Phone Banking. Pemanfaatan teknologi informasi yang dilakukan oleh perbankan syariah merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan akses terhadap layanan keuangan syariah sehingga diharapkan dapat meningkatkan literasi serta inklusi keuangan syariah, khususnya di kalangan mahasiswa.

Dengan semakin meningkatnya transaksi digital perbankan syariah, harapannya tentu harus diikuti dengan literasi keuangan syariah yang baik. Disatu sisi, potensi dan pertumbuhan industri keuangan syariah yang besar tersebut membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten terhadap literasi keuangan syariah. Melalui jenjang pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa mendapatkan ilmu pengetahuan tentang literasi keuangan. Mereka dididik untuk menjadi seorang yang memiliki kompetensi terhadap keuangan syariah, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan syariah, termasuk terampil dalam menggunakan layanan digital perbankan (Nasution dan Fatira, 2019, hlm. 43).

Menurut penelitian terdahulu oleh Nur Habibah (2022) yang melakukan penelitian di kalangan Mahasiswa FEBI UIN Antasari Banjarmasin tentang pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh cukup besar terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Sedangkan penelitian sebelumnya mengenai kemudahan akses layanan terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah yang dilakukan oleh Risma

Afifah (2017) dengan judul “Pengaruh Manfaat, Kemudahan, Kepercayaan, dan Ketersediaan Fitur Terhadap Penggunaan Mobile Banking Bank Syariah Mandiri” menyatakan bahwa kemudahan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan mobile banking bank syariah mandiri.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah serta dengan variabel lain, yaitu kemudahan dalam akses layanan dan penggunaan layanan digital perbankan syariah. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “**Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Kemudahan Dalam Akses Layanan Terhadap Penggunaan Layanan Digital Perbankan Syariah (Studi Pada Mahasiswa di Kota Banjarmasin)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat literasi keuangan syariah dan kemudahan dalam akses layanan berpengaruh secara parsial terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah?
2. Apakah tingkat literasi keuangan syariah dan kemudahan dalam akses layanan berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah dan kemudahan dalam akses layanan berpengaruh secara parsial terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah dan kemudahan dalam akses layanan berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, diantaranya:

1. Sebagai bahan kepustakaan dan literatur bagi Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan dan pengetahuan mengenai permasalahan penelitian yang akan diteliti ini.
3. Sebagai sumber rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

E. Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional yaitu memberikan arahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta untuk memperjelas topik penelitian yang akan

diteliti, maka dari itu perlu adanya penyusunan definisi operasional yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Literasi Keuangan Syariah

Literasi adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (KBBI, 2008). Keuangan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan uang, seluk beluk uang, urusan serta keadaan uang (KBBI, 2008, hlm. 1576). Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2017, hlm. 77) Jadi yang dimaksud dengan literasi keuangan syariah dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai literasi keuangan syariah yang mencakup pengetahuan dasar mengenai literasi keuangan syariah, pengelolaan, serta memiliki keterampilan terhadap keuangan syariah.

2. Kemudahan Akses Layanan

Kemudahan adalah segala hal yang memudahkan untuk melakukan sesuatu (KBBI, 2008, hlm. 1045). Kemudahan akses layanan adalah kepercayaan seorang dimana dalam menggunakan teknologi atau mengakses suatu layanan berbasis teknologi informasi akan bebas dari usaha dan teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan digunakan (Erina, 2021, hlm. 15). Jadi yang dimaksud dengan kemudahan dalam akses layanan pada penelitian ini adalah kemudahan dalam mengakses layanan digital perbankan syariah.

3. Layanan Digital Perbankan Syariah

Layanan adalah perihal atau cara untuk melayani atau kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli barang atau jasa (KBBI, 2008, hlm. 891). Layanan digital perbankan adalah layanan perbankan dengan menggunakan sarana digital yang dimiliki oleh bank, dilakukan secara mandiri oleh nasabah (OJK, 2016, hlm. 3). Jadi yang dimaksud dengan layanan digital perbankan dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan digital perbankan syariah seperti Internet Banking, SMS Banking, Mobile Banking, ATM dan Phone Banking.

4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2008, hlm. 965). Mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang yang terdaftar secara resmi pada salah satu perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk menempuh jenjang pendidikan (Kurniawati dan Baroroh, 2016, hlm. 55). Pada penelitian ini, mahasiswa yang diteliti adalah mahasiswa aktif yang berstudi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Angkatan Tahun 2020-2021.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian ini serta untuk memperkaya bahan kajian yang

berkaitan dengan topik penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

1. Jurnal yang diteliti oleh Rozaq M. Yasin, Nurzahroh Lailiyah, dan Mohammad Edris (2021), Jurnal Baabu Al-Ilmi Ekonomi dan Perbankan Syariah Universitas Muria Kudus. Jurnal ini berjudul "*Analisis Pengaruh Layanan Digital Perbankan Syariah Terhadap Literasi Keuangan Syariah Generasi Milenial*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan digital perbankan syariah berpengaruh signifikan dan positif terhadap literasi keuangan syariah generasi milenial di Kudus. Hal ini dibuktikan dengan nilai R-square sebesar 0,775 yang berarti kontribusi pengaruh yang diberikan oleh layanan digital perbankan syariah terhadap literasi keuangan syariah generasi milenial di Kudus sebesar 77,5%, sedangkan sisanya sebesar 22,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian terdahulu ini adalah terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Rozaq M. Yasin adalah generasi milenial di Kudus, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan penulis adalah Mahasiswa di Kota Banjarmasin. Persamaan dalam penelitian terdahulu ini adalah memiliki variabel yang sama, yaitu literasi keuangan syariah dan layanan digital perbankan syariah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ary Saputra (2022), Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dalam skripsi yang berjudul "*Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Kepercayaan, dan Religiusitas Masyarakat Terhadap*

Penggunaan Mobile Banking Syariah di Kecamatan Bebesen Aceh Tengah". Berdasarkan hasil uji yang dilakukan secara parsial dapat dinyatakan bahwa variabel literasi keuangan syariah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan mobile banking syariah. Perbedaan pada penelitian terdahulu ini adalah menggunakan variabel independen tambahan selain literasi keuangan syariah, yaitu variabel kepercayaan dan religiusitas, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan variabel tambahan selain literasi keuangan syariah, yaitu variabel kemudahan mengakses layanan. Sedangkan persamaan pada penelitian terdahulu ini adalah menggunakan variabel independen yang sama, yaitu literasi keuangan syariah.

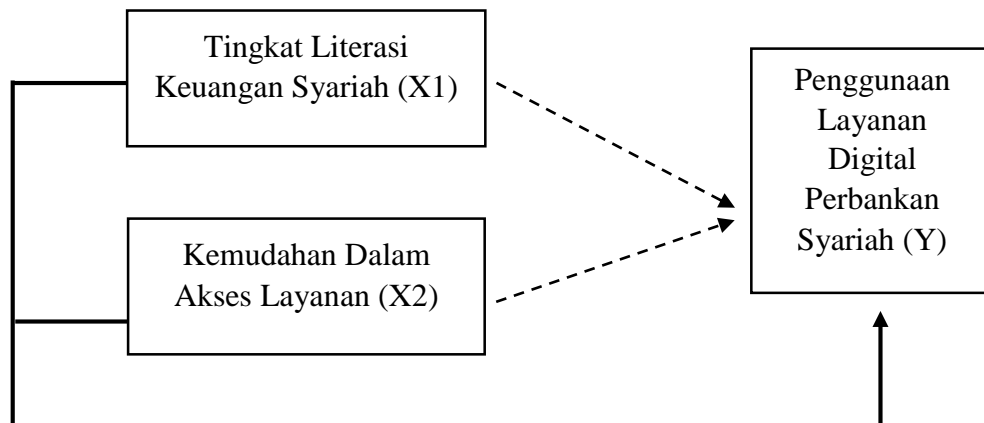
3. Jurnal yang diteliti oleh Krissandi Tunggal Pradini dan Susanti (2021), Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Jurnal ini berjudul "*Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Mobile Banking BCA, BNI, BRP*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, literasi digital, dan kemudahan penggunaan berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan mobile banking. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini adalah menggunakan variabel literasi digital selain daripada variabel literasi keuangan dan kemudahan penggunaan, sedangkan penulis pada penelitian ini menggunakan variabel literasi keuangan dan kemudahan mengakses layanan. Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada

variabel dependen yang sama-sama membahas tentang penggunaan mobile banking (layanan digital perbankan).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Afifah (2017). Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsi yang berjudul "*Pengaruh Manfaat, Kemudahan, Kepercayaan, dan Fitur Terhadap Penggunaan Mobile Banking Bank Syariah Mandiri.*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemudahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penggunaan mobile banking bank syariah. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini adalah tidak menggunakan variabel literasi keuangan syariah pada variabel independen atau variabel bebas sedangkan penulis menggunakan variabel literasi keuangan syariah. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel kemudahan sebagai variabel independen dan variabel penggunaan mobile banking atau layanan digital perbankan sebagai variabel dependen.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan untuk menggambarkan pengaruh secara sistematis antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh tingkat literasi keuangan syariah dan kemudahan dalam akses layanan terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah. Bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

-----> : Pengaruh secara parsial variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

————> : Pengaruh secara simultan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

H. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2013, hlm. 81), hipotesis adalah pernyataan yang bersifat dugaan dan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang ada dikarenakan jawaban yang diberikan masih sebatas pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis I

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat literasi keuangan syariah (X1) terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah (Y).

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat literasi keuangan syariah (X1) terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah (Y).

Hipotesis II:

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara kemudahan dalam akses layanan (X2) terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah (Y).

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial antara kemudahan dalam akses layanan (X2) terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah (Y).

Hipotesis III:

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat literasi keuangan syariah (X1) dan kemudahan dalam akses layanan (X2) terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah (Y).

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat literasi keuangan syariah (X1) dan kemudahan dalam akses layanan (X2) terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah (Y).

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan hal yang penting, mempunyai fungsi untuk menyatakan garis besar pada masing-masing bab yang saling sistematis. Dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, diawali dengan latar belakang masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian setelah permasalahan tadi di jelaskan di latar belakang, kemudian di rumuskan dengan rumusan masalah. Setelah

rumusan masalah, maka di tetapkan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori, menjelaskan tentang pengertian atau teori-teori yang mendukung serta relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, baik itu berasal dari buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang ingin diteliti.

Bab III adalah metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan instrumen penelitian, uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah adalah laporan hasil penelitian dan analisis data, yang terdiri laporan hasil penelitian dan pembahasan berupa gambaran umum lokasi penelitian, penelitian, penyajian data, karakteristik responden, pengujian hipotesis serta analisis terhadap data-data yang disajikan dengan menggabungkan antara teori sebagai tinjauan pustaka dan data dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab V adalah penutup, yang terdiri dari hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran kepada berbagai pihak dan peneliti selanjutnya.